



bookletphx #51

BOOKLET



Booklet Seri 51

Booklet

Oleh: Phoenix

Tak terasa 50 booklet berhasil tercipta. Aku pun tak pernah menyangka. Namun memang kekuatan konsistensi itu luar biasa. Sebagai bagian dari apresiasi diri, sekaligus menelusuri apa yang telah tertapaki, bagaimana setiap perjuangan militansi menjadi sebuah kisah tersendiri, booklet khusus pun aku tapaki, berisi cerita setiap edisi.

(PHX)

Daftar Konten

Prolog	[5]
Tentang Mitologi (Booklet #1, #11, dan #41)	[11]
Surat kepada Kawan (Booklet #2)	[15]
Pikiran Seorang Mahasiswa (Booklet #3 dan #4)	[17]
Memfiksikan Realita (Booklet #5 dan #42)	[19]
Perjalanan Ketua Himpunan (Booklet #6, #12, dan #18)	[21]
Pujangga Ngasal (Booklet #7, #17, #27)	[23]
Menjadi Sufi (Booklet #8, #16, dan #24)	[25]
Curhatan yang Tertolak (Booklet #9 dan #38)	[27]
Menjadi Matematikawan (Booklet #10, #35, #40, #45, #50, dan #55)	[29]
Jejak Media Sosial (Booklet #13, #14, #28, dan #33)	[31]
Rangkaian Kegelisahan (Booklet #15, #20, dan #34)	[35]
Sisa-sisa Idealisme (Booklet #19, #22, dan #23)	[37]
Penghayatan Literasi (Booklet #21 dan #26)	[39]
Menjadi Skizofrenik (Booklet #25 dan #37)	[41]
Memikirkan Islam (Booklet #29, #30, #31, dan #32)	[43]
Tips Berpikir (Booklet #39)	[45]
Penjawab Tanya (Booklet #43, #46, dan #49)	[47]
Menelusuri Sejarah (Booklet #44)	[49]

Prolog

Biasanya, momen pertama cenderung akan selalu teringat. Namun entah kenapa, aku tak ingat kapan pertama kalinya aku menulis, paling tidak menulis sebuah artikel utuh sendiri secara independen. Tentu saja sebagai yang menjalani sekolah formal, menulis adalah kegiatan dasar, baik dalam bentuk catatan ataupun tugas, meski sebenarnya tidak lah banyak. Satu kepingan memori yang entah kenapa bertahan dan terlintas kembali adalah momen ketika aku kelas 3 SMP dan diberi tugas menulis sebuah makalah. Pada kala itu terpatri jelas dalam ingatanku bahwa aku menulis tentang *multiple intelligence* atau kecerdasan jamak yang merupakan gagasan dari Howard Gardner. Ketika aku pikir kembali sekarang, betapa topik itu terasa terlalu canggih untuk tugas SMP, namun pada dasarnya kala itu aku hanya menuangkan apa yang baru saja ku baca, yakni buku Howard Gardner sendiri yang dimiliki oleh Bapak.

Tentu, momen kecil seperti itu tidak cukup untuk menjadi apa-apa. Tugas terkumpulkan, selesai. Bahkan berkas digital tugas itu juga tidak tersiapkan dengan baik. Aku juga tidak merasakan apa-apa, paling tidak sepanjang yang aku ingat. Bercerita hal ini justru membuatku ingat kembali bahwa sebelum itu pun aku juga pernah mulai menulis di majalah sekolah. Mungkin memang banyak tulisan-tulisan kecil selama sekolah, namun masing-masing tak punya hasil spesial selain bahwa langkah-langkah kecil seperti itu yang kemudian kelak terbangun jadi sebuah kesenangan tersendiri.

Sebenarnya tentu saja tugas sekolah adalah apa yang dialami oleh setiap anak, namun kenapa ada yang tidak kemudian melanjutkan tulisannya di kemudian hari? Faktornya tentu banyak. Kalau dalam kasusku, yang bisa kusimpulkan hanyalah bahwa tulisanku merupakan produk alami dari buku-buku yang ku baca, sehingga memang ada kemudahan dan kesenangan yang tercipta perlahan. Pada akhirnya semua kegiatan literasi selalu dimulai dari membaca. Faktor lain yang kurasa ku miliki adalah kesulitanku untuk bergaul dan bersosialisasi pada masa kecil, yang tentu disebabkan oleh faktor lain lagi. Mental introvert yang ku miliki membuatku lebih nyaman menuangkan pikiran ke diri sendiri ketimbang pada orang lain, dan ya, tulisan menjadi media yang sangat bagus untuk itu.

Ketika SMA, aku dihadiahi seorang kawan sebuah buku catatan. Aku bahkan kala itu merasa aneh dengan itu karena menulis diary bukan hal yang terbiasa ku lakukan. Aku punya catatan kecil ketika SD, yang ajaibnya tersimpan dengan baik bahkan sampai sekarang, namun ya itu tidaklah banyak. Somehow, adanya buku catatan kemudian selaras dengan suatu pepatah yang aku lupa darimana namun kala itu jadi penyemangat awal aku menulis di buku catatan, "tulis apa yang kau lakukan dan lakukan apa yang kau tulis". Maka dari itu, aku mulai mencoba menulis apapun di buku catatan itu, sehingga mungkin bisa dikatakan isinya cukup amburadul. Yah,

namanya buku catatan. Perlahan, kecintaan menulis tumbuh perlahan dengan sendirinya, dengan beragam efek positif yang juga perlahan ku rasakan. Ditambah lagi, tugas menulis di SMA lebih banyak dan rumit ketimbang SMP. Dua hal yang paling ku ingat adalah tugas menulis cerpen dan tugas menulis pidato. Aku ingat gambaran besar isi tulisan yang ku hasilkan di dua tugas itu, namun sayang arsip digitalnya raib entah kemana. Maklum sejak SMP, perangkat komputer tidak pernah tetap karena belum memiliki secara personal.

Ketika SMA, lucunya aku pun punya buku catatan lain yang ku sebut sebagai “jurnal Seeker of Truth”. Kala itu aku lagi tengah tenggelam dalam dunia teori konspirasi yang membuatku mulai merasa dunia ini penuh dengan misteri dan enigma, sehingga aku pun melakukan penelusuran fakta juga kecil-kecilan pada “fakta tersembunyi” di dunia yang kemudian aku catat di buku itu. Well, ya tentu saja banyak di antaranya ternyata hanya fakta biasa yang dipandang secara paranoid oleh sebagian orang, seperti halnya asal mula teori-teori konspirasi.

Semua yang tertulis kala itu hanyalah kumpulan catatan pribadi, yang tidak utuh dan berantakan. Tulisan lengkap yang berhasil ku tulis, walaupun ada, hilang jejaknya. Barulah kemudian ketika kuliah dan aku mulai memiliki perangkat komputer sendiri dalam bentuk laptop, aku bisa lebih rapih menata semua berkas atau tulisan yang ku miliki. Ketika kuliah, penyulut utama kepenulisan mungkin bisa dikatakan idealisme yang terpantik sejak menyanggah status mahasiswa pertama kali. Aku juga kemudian secara tidak sengaja menemukan lingkungan yang “tepat” dalam hal ini. Satu per satu aktivitas kemahasiswaan semakin menumbuhkan idealismeku dan bersamanya semangat untuk menuangkannya dalam tulisan. Meda sosial facebook kala itu memiliki fitur “notes” yang kemudian ku jadikan tempat untuk publisitas tulisan yang ku miliki. Ah ya, facebook mungkin bisa dikatakan juga punya peran besar dalam kepenulisanku, karena sebenarnya sejak SMA aku sudah cukup rajin menulis status di facebook meski dalam kalimat-kalimat pendek yang terkadang juga hanya curhatan tidak jelas. Perlahan tapi pasti, status-status kecil konsisten itu juga membentuk sendiri kebiasaan untuk menuangkan pikiran secara publik.

Adanya fitur *notes* di facebook membuka peluang bagiku untuk sedikit lebih unjuk gigi dalam gagasanku dalam bentuk tulisan lengkap. Meskipun begitu, butuh waktu dan energi sampai aku benar-benar punya rasa percaya diri yang cukup untuk membagikan tulisanku secara publik di notes facebook. Pendorongnya? Sekali lagi mungkin, idealisme mahasiswa, plus lingkungan yang baik. Kegelisahanku membuat keinginan agar pikiranku tersampaikan ke orang lain, meskipun hanya kawan, menjadi sangat besar, tapi aku bukan orang yang senang bercerita secara langsung. Sehingga, pada kala itu, aku jadikan *notes* di facebook hanya untuk membagikan tulisan kepada beberapa orang kawan saja (karena ada fitur *tag*). Timbal balik yang baik kemudian menjadi *boost* rasa percaya diri yang akhirnya memberiku energi untuk memulai kebiasaan menulis terbuka.

Dengan cepat aku “ketagihan” menulis. Efek dopamin yang tercipta membuatku jadi semakin mencari-cari celah topik untuk ditulis. Memang tak bisa dipungkiri aku terjebak “menulis agar dibaca” kala itu, tapi sebagai yang baru memulai, apa pedulinya aku saat itu. Konsep “menulis untuk menulis” itu adalah prinsip keras yang baru kemudian hari aku formulasikan setelah beragam krisis. Sampai tahun ketiga aku kuliah, tulisanku sudah mulai banyak, namun ya semua masih terarsipkan di Facebook. Yang mengubah mode selanjutnya adalah seseorang yang menyebut dirinya Tarjo di unit mahasiswa ISH Tiben. Aku tahu Tarjo dari awal kuliah namun baru mengenal dekat ketika tingkat 3, dimana aku mulai sering turut beraktivitas di ISH Tiben meski bukan anggota resminya. Sukar mendeskripsikan Tarjo secara singkat, namun yang jelas dia orang yang memprovokasiku dengan prinsip “militansi”, yakni semangat untuk terus melakukan sesuatu apapun bentuk hasilnya. Dalam konteks ini, tentu saja maksudnya adalah militansi menulis. Tarjo sendiri memang sangat militan menulis meski hanya dalam bentuk catatan kecil berseri yang ia sebut sebagai *zine*.

Konsep *zine* sendiri merupakan semacam antitesis dari *magazine* yang bersifat komersil dan terlembaga. *Zine* berarti media cetak yang bisa diproduksi oleh siapapun secara indie. Tarjo sudah punya 100 lebih *zine* kala itu, yang sebenarnya sangat sederhana karena Cuma terdiri dari rata-rata 8 halaman dengan desain yang ia kliping dan kolase sendiri. Aku pun terinspirasi dan ingin membuat serupa karena tentu menyenangkan kalau punya media sendiri dengan *brand* sendiri. Selain itu, konsep seperti ini bisa membantu pengarsipan sehingga tulisan yang mirip-mirip bisa dikumpulkan dalam satu tema.

Setelah beberapa pertimbangan, aku tidak ingin secara eksplisit menyebut *zine* dan akhirnya menggunakan kata “booklet” karena media yang ku niatkan tidak terlalu tebal seperti buku tapi juga tidak terlalu tipis seperti *zine*-nya Tarjo. *Nickname*ku sendiri yang sudah menempel adalah phoenix atau phx maka jadilah “booklet phx”. Well, ku akui namanya tidak terlalu *catchy*, tapi aku tak terlalu peduli saat itu dimana aku hanya ingin pengarsipan yang baik dan memiliki media pribadi. Langsung, semua tulisan di facebook yang pernah ku tulis mulai ku kumpulkan dan ku rapihkan. Sehingga, pada *launching* perdana booklet phx, aku langsung berturut-turut mempublikasikan 5 booklet sekaligus. Kenapa hanya tulisan di facebook yang diarsipkan di booklet? Ya karena tulisanku yang lain antara hilang atau cuma ada di catatan, dan yang namanya catatan pribadi bukan untuk konsumsi umum.

Nama booklet sebenarnya agak sedikit kurang tepat karena sebenarnya format yang ukuran kertas kugunakan adalah A4. Aku baru menyadari hal ini ketika mencetak beberapa booklet pertamaku dalam cetakan kertas ukuran A5. Hasilnya, tulisannya begitu kecil meski masih bisa terbaca. Berhubung sudah terlanjur, aku biarkan seperti itu. Sebenarnya aku paling tidak punya 2 pilihan kalaupun mau memperbaiki. Yang pertama adalah mengganti namanya, karena booklet secara harfiah berarti “buku kecil” yang memang biasanya berukuran A5. Pilihan lainnya adalah memformat

ulang semua booklet yang sudah terlanjur terbit. Terkait yang pertama, nama itu sudah cukup bagus dan menempel bagiku sehingga sayang untuk diganti, sedangkan untuk yang kedua, aku kala itu cukup malas untuk mengatur ulang semua booklet. Terlebih lagi, kalau pun pada akhirnya layout semua booklet mau dijadikan A5, standar 40-60 halaman perlu diganti. Berhubung pada akhirnya booklet ini sebenarnya hanya pengarsipan daring, maka aku memilih untuk membiarkannya demikian. Kalaupun akan aku cetak, paling cuma untuk arsip pribadi.

Booklet phx kemudian secara perlahan aku kembangkan terus dengan edisi yang terus bertambah. Di masa kuliah, semangat menulis masih sangat tinggi sehingga jarak antar booklet bisa cukup dekat. Bahkan 11 booklet pertama aku publikasikan dalam kurun waktu kurang dari 9 bulan, dari April hingga Desember 2015. Selain karena memang stok tulisanku sudah cukup banyak sehingga aku tinggal menambahkan beberapa per tema untuk penyesuaian, masa itu waktu luangku masih cukup bisa diatur untuk menulis. Pada 2016, 9 booklet sekaligus aku publikasikan dari Januari hingga Maret, namun setelah itu kosong melompong. Pada Maret 2016, aku diangkat menjadi menteri di Kabinet KM ITB plus tengah menyelesaikan tugas akhir S1 sekaligus beberapa mata kuliah S2 sebagai bagian dari program fast track. So, hingga akhir 2016, tidak ada booklet terpublikasikan. Baru ketika awal 2017 aku langsung secara simultan mempublikasikan 5 edisi sekaligus, yang aku sebut sebagai “Seperti Dendam, Karya Harus Dibayar Tuntas”, berhubung macetnya publikasi booklet membuatku jadi dendam yang harus dibayar.

Waktu-waktu berikutnya pun serupa, selalu ada masa dimana booklet terpublikasi banyak dan ada waktu dimana tidak ada karya sama sekali. Seperti itulah hidup ku rasa, semangat yang kadang naik kadang turun, waktu yang kadang luang kadang sibuk, dan ide yang kadang mengalir kadang mampet. Bahkan, sampai pernah ada masa dimana waktu vakum karya itu bisa sangat lama sampai aku mempertanyakan diriku sendiri, apakah memang masih akan menulis atau tidak. Kala itu aku kehilangan pijakan atas untuk apa menulis karena pada akhirnya semua bisa ku dekonstruksi. Yah, efek pikiran yang selalu mempertanyakan. In the end, terkadang alasan tidak lah harus rasional, maka untuk menulis, aku biarkan hasratku bermain, yang berarti ketika aku memang punya ide dan berhasrat menuangkannya, maka aku akan menulis, dan jika tidak ya tidak. Plain and simple. Ini bukanlah prinsip baru, karena pada dasarnya aku telah menerapkan itu sejak awal, namun aku kurang memformulasikannya saja.

Begitulah dinamika menulis. Aku memang sempat memiliki beberapa mimpi seperti meninggalkan sampai 100 booklet sebelum meninggal, sebagai *legacy* pengalaman dan gagasan pada siapapun yang mau baca. Dalam hitungan sederhana, rata-rata aku bisa produksi sampai 6 booklet per tahun tergantung semangat dan kesibukan, sehingga memang dari 2015-2022 ini aku bisa hasilkan sampai 50 booklet. Kalau normal, ya seharusnya tinggal tambah 8 tahun lagi untuk jadi 100 booklet, namun entah apakah itu bisa, karena frekuensi produksiku bisa saja berkurang

dengan aku mulai kerja dan lain-lain. Plus lagi, aku lagi ingin mencoba mode baru yakni dengan menulis buku utuh ketimbang booklet. Apakah dengan beralih ke buku maka bookletnya jadi dihentikan dulu, aku belum memutuskan. Paling tidak, prinsip dasar tetap dijaga saja, yakni ketika ada ide dan semangat, ya tinggal tuliskan. Produksi urusan belakangan dulu. Begitulah.

Berhubung sudah mencapai 50 booklet, aku pun mengkhususkan satu booklet ini hanya untuk mengurai dan menceritakan kembali semua 50 booklet tersebut, karena setelah dipikir-pikir, kisah dan latar belakang dibalik setiap booklet belum pernah ku ceritakan. Booklet serupa akan aku tuliskan juga ketika kelak sudah mencapai angka 100. Dalam booklet ini, aku mengelompokkan booklet berdasarkan kesamaan kisah yang melatarinya, karena pada akhirnya terkadang satu tema yang sama atau satu kisah yang serupa memang kerap ku pecah jadi beberapa booklet. So, this is it! Sebuah booklet tentang beberapa booklet.

(PHX)

Tentang Mitologi (Booklet #1, #11, dan #41)



Sejak SD, pergaulanku bisa dikatakan cukup sempit, sehingga aku bukan tipe yang suka “main ke tempat teman” atau “nongkrong” bahkan sampai SMA. Di rumah, yang ku lakukan pun lebih banyak baca buku atau melakukan hal lain sendirian, sehingga aku lebih sering mengonsumsi apapun yang jadi konsumsi keluargaku yang lain, termasuk musik dan buku. Aku teringat ketika SD, mas Andi, kakakku yang kedua, membawa pulang beberapa buku pinjaman perpustakaan daerah Sumbawa. Bukunya sebenarnya tipis, namun ukurannya A4 dan hardcover. Buku itu adalah serial “Mitologi Yunani” karya Menealos dan Yannis Stephanides. Covernya yang menarik dan disertai ilustrasi membuatku tertarik untuk turut membacanya. Jika aku tidak salah yang dipinjam kakakku itu seri yang berjudul “Ilias” yang menceritakan kisah epik perang Troya, dan “Odise” yang menceritakan kisah tragis perjalanan pulang Odisesus. Sontak, aku terserap ke dalamnya. Bagaimana tidak, ku ketahui di kemudian waktu bahwa kedua kisah itu merupakan dua karya literatur legendaris (Illiad & Oddisey).

Ketika SMP, sekolahku berlokasi hanya sekitar 5 menit jalan kaki dari perpustakaan daerah. Terbayang oleh buku mitologi Yunani yang kubaca ketika SD, aku pun jadi sering menghabiskan waktu di perpustakaan daerah sepulang sekolah. Di sana, hampir semua seri mitologi Yunani karya Menealos dan Yannis Stephanides tersedia. Dari total 18 seri, di sana mungkin tersedia sekitar 13an. Aku terlupa tepatnya. Dari kisah penciptaan ala mitologi Yunani, bagaimana Zeus memberontak terhadap Kronos, bagaimana Apolo dan Artemis dilahirkan, bagaimana penculikan Persefone menghasilkan 4 musim, bagaimana Prometheus menyelamatkan umat manusia dari

banjir besar, bagaimana Herakles menyelesaikan 12 misi berat, hingga kisah paling tragis Oedipus si Penakluk Sphinx yang ditakdirkan membunuh bapaknya sendiri dan menikahi ibunya sendiri. Bagi anak SMP sepertiku saat itu, semua kisah itu begitu menakjubkan, meski aku tahu itu semua hanya mitos.

Somehow, hal ini berpengaruh banyak pada pemikiranku ke depannya. Perlu diketahui bahwa tulang punggung filsafat barat adalah budaya Yunani dimana kisah-kisah mitos sering diangkat sebagai simbol atas pemikiran mereka. Memahami mitologi Yunani secara utuh membuatku lebih mudah memahami pemikiran barat dengan cara yang lebih sederhana. Selain itu, banyak sekali aspek mitologi Yunani yang terangkat kembali di era modern.

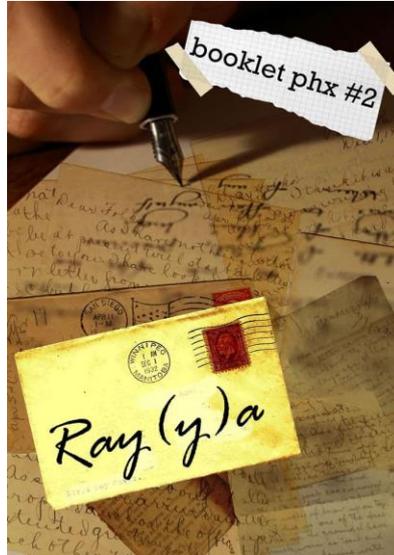
Meloncat waktu ke masa kuliah, ketika tingkat 1 dalam kelas "Sistem Alam Semesta", terdapat tugas untuk membuat majalah berisi tema lingkungan secara berkelompok. Entah darimana asal mula inspirasinya, kontribusiku di majalah itu adalah sebuah monolog berupa surat kepada Gaia, si ibu Bumi dalam mitologi Yunani. Aku menemukan surat monolog merupakan cara paling nyaman bagiku untuk menuangkan gagasan, karena sifatnya seperti berbincang dengan orang lain namun sebenarnya fiktif. Pikiran lebih mengalir karena terasa seperti bercerita dengan tata bahasa yang juga ringan. Dengan itu, aku pun mulai jatuh cinta pada gaya penulisan seperti ini, yang akhirnya kemudian menghasilkan surat kepada dewa-dewi lainnya seperti Zeus dan Eros.

Ketika 5 surat akhirnya berhasil menjadi booklet, gaya ini ku lanjutkan terus untuk beberapa surat lainnya, namun dengan tema yang lebih luas. Meski judulnya Dear God(s), beberapa surat aku tujukan juga untuk tokoh mitologi lain yang mungkin bisa dianggap dewa, seperti Psyche yang jatuh cinta dengan Eros, dan Prometheus yang menyelamatkan umat manusia. Meski menarik, pada akhirnya di suatu titik aku sempat kekeringan ide juga, karena aku harus bisa membahas topik yang terkait dengan dewa yang kutuju. Meskipun dewa-dewi Yunani banyak, kebanyakan tidak memiliki karakter khas yang bisa diangkat sebagai sebuah topik diskusi. Sebagai contoh, anak kembar Zeus dan Leto, yakni Artemis dan Apolo, merupakan dewa dan dewi yang "tidak jelas" bagiku. Artemis merupakan pemburu yang panahnya tak pernah meleset dan cinta alam. Ia menyayangi alam liar dan juga hewan-hewan liar. Di saat yang sama, ia juga dikaitkan dengan kasih sayang terhadap anak-anak dan juga keperawanan. Ia juga bahkan dikaitkan dengan sebagai salah satu dari 3 dewi bulan, selain Selene dan Hekate. Saudaranya, Apolo, punya sifat yang sama, yakni panahnya tak pernah meleset. Akan tetapi, Apolo lebih terkait dengan seni musik, karena ia bisa memainkan harpa tanpa ada yang bisa menandingi keindahannya, dan juga terkait dengan ramalan masa depan, sehingga ia punya kuil khusus di Delfi yang berisi *oracle* untuk membaca takdir. Aku tidak bisa menemukan tema yang pas untuk dijadikan surat pada mereka. Banyak juga dewa dewi lain yang serupa, yakni terlalu mewakili banyak hal dan tidak punya ciri khas sehingga bisa diajak "ngobrol" suatu topik secara mendalam.

Aku sebenarnya membuat daftar juga semua kemungkinan topik atau tema yang bisa dibahas dan siapa dewa yang terkait, namun karena banyak faktor, daftar itu hanya menjadi catatan yang tak terwujud. Setelah booklet ke-11 (part 2), entah kenapa surat-surat itu terhambat dan vakum cukup lama. Mungkin karena kesibukan beruntun yang ku alami, atau mungkin saja karena aku punya banyak gagasan tulisan lain. Setelah cukup lama, selang 6 tahun kemudian, baru aku memiliki energi dan waktu yang cukup untuk memulai surat-surat lagi. Dalam hal itu pun, aku harus membaca ulang beberapa mitologi karena sebagian detail sudah mengendap dalam ingatan. Booklet bagian ke-3 pun bisa dihasilkan.

Daftar ide terkait surat untuk dewa ini sebenarnya masih ada yang belum tertuliskan. Bahkan, aku sampai kepikiran untuk mengekspansi konsep dan juga mengangkat karakter mitologi secara lebih luas, meski hanya manusia biasa. Sebagai contoh, mitologi tentang Dedalus bisa mengangkat tema teknologi, dimana ia seorang insinyur yang kala itu bisa membuat sayap buatan untuk bisa terbang. Anakanya, Ikarus, yang memakai itu terbang terlalu tinggi ke langit sehingga alat sayap buaatannya rusak oleh matahari dan membuat ia jatuh. Kisah ini representasi bagaimana teknologi adalah pedang bermata dua, yang akan segera berbalik merugikan manusia bila tidak diutilisasi secara bijak. Dedalus dan Ikarus tentu saja hanya manusia biasa, maka judul "Dear God(s)" menjadi kurang relevan, sehingga mungkin kelak aku akan menggantinya dengan judul baru. Anyway, dihasilkannya 3 booklet dari surat-surat terhadap dewa sudah cukup buatku. Semoga kelak aku bisa lebih kreatif membangun konsep lain.

Surat kepada Kawan (Booklet #2)

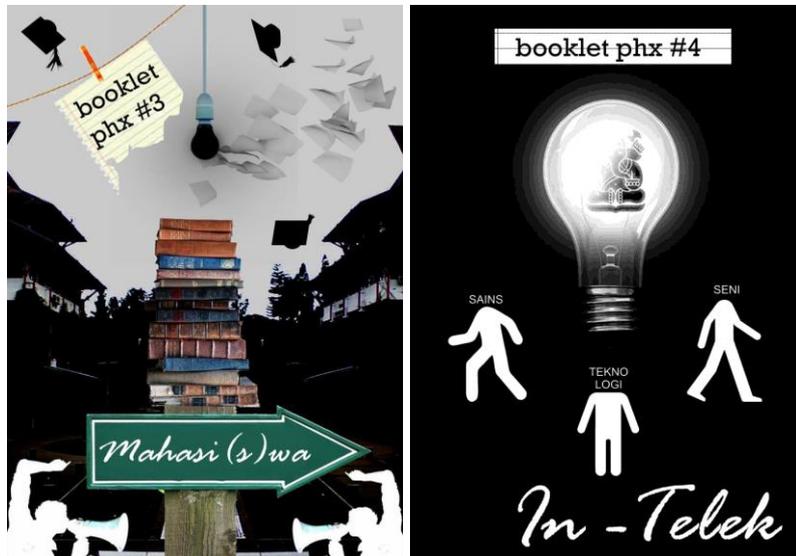


Kesenanganku menulis monolog sebenarnya mungkin bisa ditarik lebih mundur dari surat pertama kepada Gaia. Ketika SMA, aku bereksperimen dengan dua orang kawan, Vallery dan Sasongko, untuk beberapa kali membuat film pendek. Salah satu konsep film pendek yang dibuat adalah seorang gadis bernama Aliya yang menulis surat kepada kawannya yang jauh di London bernama Rayya. Dalam surat itu ia membahas banyak hal terkait kondisi Indonesia dan juga tentang kebhinekaan. Inti dari film itu ada pada suratnya, karena sepanjang penulisan surat itu, kami menyajikan banyak *footage* berisi hal-hal yang terkait. Aku, sebagai salah satu penulis naskahnya, tentu saja juga harus menuliskan suratnya. Inilah pertama kalinya aku menulis monolog dalam bentuk surat. Film pendek itu diperuntukkan untuk sebuah kompetisi yang sayangnya kami tidak berhasil menangkan.

Ketika kuliah dan pelan-pelan membongkar arsip lama, aku menemukan dokumen surat untuk Rayya itu dan kemudian terinspirasi untuk melanjutkannya. Tentu saja konsepnya agak sedikit ku ubah, yakni bahwa penulis suratnya bukan Aliya namun Finiarel. Juga, Rayya ku buat tidak hanya berada di London, tapi pada suatu tempat yang tidak diketahui. Berkali-kali surat ditujukan namun tidak mendapatkan balasan. Surat-surat ini ku jadikan juga sebagai tempat 'curhat' atas realita kehidupan yang ku amati dan alami. Berbeda dengan surat kepada dewa-dewi, dimana aku memosisikan diri sebagai manusia biasa yang "mempertanyakan" dan terasa ada jarak dengan mereka, dalam surat kepada Rayya ini, aku memosisikan diri sebagai sahabat Rayya yang bisa bercerita secara bebas dalam topik-topik yang sederhana juga.

Setelah 9 surat terkirim, baru surat balasan dari Rayya datang. Kumpulan 10 surat ini lah yang kemudian menjadi booklet ke-2 ini, yang kemudian ku namai "Ray(y)a" yang secara sederhana berarti "merayakan Rayya".

Pikiran Seorang Mahasiswa (Booklet #3 dan #4)



Ketika pertama masuk kuliah, aku belum menjadikan diriku “penulis”, karena apa yang ku tulis masih merupakan catatan diary pribadi ataupun naskah film ataupun tugas sekolah ataupun status dan komentar di media sosial. Aku belum punya tulisan “serius” berupa artikel yang secara spesifik membahas suatu hal secara terstruktur. Yang mengawali adalah sebuah acara kaderisasi yang diadakan ketika aku tingkat 1 bernama Diklat Dasar Aktivis Terpusat (DDAT). Sebagai yang kala itu ingin eksplorasi banyak dunia kemahasiswaan, aku juga mengikuti DDAT. Syarat pendaftarannya adalah dua tulisan singkat dengan tema “Alasan mengikuti DDAT” dan “Pergerakan Mahasiswa yang Ideal”. *Somehow*, kedua essay “pertama”-ku ini seperti menjadi momen bangkitnya kemampuanku yang mungkin terpendam. Ketika selesai menulis itu dan kemudian membaca lagi hasilnya, aku tak menyangka tulisanku bisa serapih itu, meski sebenarnya sangat pendek.

Satu momen itu memantik semangatku untuk kemudian menginisiasi kebiasaan menulis. Tentu yang paling dekat dan mudah dibahas adalah isu-isu dalam kemahasiswaan itu sendiri, dan itulah yang menjadi tulisan-tulisan pertamaku. Cukup banyak yang ku tulis kala itu, karena aku selalu memosisikan diri sebagai pengamat dan mempertanyakan apapun yang terasa aneh dan kurang pantas. Aku mempertanyakan makna kaderisasi mahasiswa, mempertanyakan makna intelektual, mempertanyakan para aktivis dakwah, dan lainnya.

Memang, kemahasiswaan bisa dikatakan jadi bahan bakar pertamaku untuk menulis, dengan semua idealisme dan semangat yang terpantik sejak orientasi awal. Alhasil, jadilah 2 booklet yang secara khusus memang berisi semua tulisan-tulisan awal itu.

Memfiksikan Realita (Booklet #5 dan #42)



Sebagaimana latar belakang lahirnya booklet Ray(y)a, yang kali ini juga dimulai dari pembuatan film. Setelah mencoba beberapa film pendek ketika SMA, ketika sudah lulus pun sebuah konsep film juga kami garap. Tema film pendek yang akan dibuat itu juga bertemakan perbedaan dan toleransi, namun kali ini tidak dalam bentuk monolog. Tema toleransi kala itu (dan mungkin bahkan sampai sekarang) memang cukup populer sih. Kami mencoba eksplorasi dengan menyiapkan konsep yang berbeda, yakni dialog, ketimbang monolog.

Kala itu konsepnya terfokus pada kisah seorang anak SMA introvert yang senang baca buku dan menyendiri. Anak introvert ini lahir dari orang tua campuran, dimana bapaknya seorang kristen dan ibunya seorang muslimah. Ia sendiri sering diajak ke gereja sekaligus juga memahami ajaran Islam. Sebagai anak introvert, dia lebih senang merenung namun belum terlalu memikirkan hal-hal fundamental seperti kematian dan agama. Suatu ketika, ia tanpa sengaja bertemu anak sebaya yang sekarat karena suatu sakit berat dan tak disembuhkan di sebuah taman. Anak sekarat ini konon hanya punya sisa umur tak lama sehingga memilih untuk menikmati waktu di taman. Keduanya tetiba menjadi kawan dekat dan sering mengobrol terkait banyak hal. Obrolan antar kedua anak ini lah yang menjadi inti pesan dari film pendek ini.

Sayangnya, karena kesibukan masing-masing yang sudah mulai kuliah, film ini tidak berhasil diselesaikan. Seperti biasa, ketika aku membongkar arsip-arsip file dan menemukan naskah film ini, aku merasa sayang apabila naskah itu hanya menjadi file usang sebuah usaha yang sia-sia. Aku pun merombak naskah itu menjadi berbentuk cerpen, meski ya tidak pendek juga. Butuh waktu melakukannya karena format

naskah film dengan format cerpen sangatlah berbeda. Alhasil, satu cerpen itu menjadi sebuah booklet sendiri karena cukup panjang. Ya, itulah booklet ke-5, berjudul “Just Go(d)”, yang sebenarnya diniatkan di awal menjadi judul film pendek yang direncanakan.

Menulis cerpen sebenarnya memberikan kesenangan sekaligus tantangan tersendiri. Yang jelas, menulis cerita membutuhkan *effort* lebih besar karena harus mengonsepsi banyak hal, dari tokoh, karakter, alur, latar, hingga pesan yang ingin disampaikan. Ini sangat berbeda dengan monolog yang tidak butuh banyak pengonsepan, beda juga dengan artikel atau esai biasa yang murni cukup berisi gagasan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, meski berhasil menghasilkan satu booklet, tulisan bergaya cerpen tidak ku lanjutkan lagi, hingga bertahun-tahun kemudian.

Pada 2021, 5 tahun sejak diterbitkannya booklet #5, aku tanpa sengaja menemukan sebuah kanal Youtube bernama “Pursuit of Wonder”, yang menyajikan banyak kontemplasi mendalam atas kehidupan dan terkadang dalam bentuk cerita singkat. Aku tiba-tiba jatuh cinta pada kanal itu dan benar-benar mempelajari setiap videonya. Selain memberikan banyak *insight* filosofis yang tak biasa, aku terinspirasi gayanya yang menyajikan pemikiran melalui cerita. Ini lah yang kemudian membangkitkan keinginanku untuk mencoba menulis cerpen lagi. Hal ini dipantik lebih lanjut oleh sayembara menulis cerpen yang diadakan oleh Telkom University, tempat dimana aku mengajar sebagai dosen kala itu, yang kemudian memberiku media untuk percobaan pertama menulis cerpen. Meski tak menang, cerpen pertama itu (saya sebut pertama karena yang booklet #5 adalah ubahan dari naskah), memberiku motivasi tambahan untuk menulis cerpen-cerpen lainnya lagi. Tentu isi video dari Pursuit of Wonder menjadi inspirasi utama, yang kemudian ku adaptasi untuk menjadi cerita tersendiri. Aku bahkan menjadikan salah satu ceritanya sebagai media untuk menyampaikan materi sebuah kelas singkat tentang kehidupan. Dalam serial kelas 10 pertemuan itu, aku menjadi pemateri untuk 3 topik yakni tentang Diri, Kematian, dan Dunia. Dua diantaranya, Kematian dan Dunia, ku sampaikan dalam bentuk cerita ketimbang materi dalam slide yang monoton. Well, ternyata menyenangkan. Bahkan sampai sekarang aku masih memiliki daftar ide yang bisa ku tuangkan menjadi cerpen, entah bagaimana kelak eksekusinya. Yang jelas, satu booklet paling tidak berhasil diproduksi lagi dari cerpen, yakni booklet #42.

Perjalanan Ketua Himpunan (Booklet #6, #12, dan #18)



Bersosialisasi adalah hal yang cukup sulit bagiku sejak kecil, menghasilkan lingkaran pertemanan yang sangat sempit. Di sisi lain, aku ada kebutuhan natural untuk diakui, yang memang pada awalnya aku salurkan pada akademik. Kondisi ini bertahan hingga aku SMP.

Ketika SMA, aku ternyata punya aspek lain yang membantuku menembus tembok introvertku, yakni rasa penasaran. Selain kebutuhan untuk diakui, rasa pensaranku membuatku ingin mencoba banyak hal yang kemudian membawaku ikut banyak kegiatan ketika SMA. "Kesuksesan"-ku ketika SMA menjadi bekalku untuk menghadapi dunia kampus, namun tentu dengan level yang jauh berbeda. Aku di awal tetap mencoba banyak aktivitas dan kegiatan namun sebatas menjadi pengamat, anggota biasa, atau sejauh-jauhnya "pengide". Berada di depan dan menjadi ketua adalah tingkat yang bisa membuatku *overthinking* sebagai seorang introvert.

Somehow, kepercayaan diriku terbangun dengan sangat perlahan dari apa yang ku jalani dari tingkat 1. Dimulai dari orientasi awal yang memantik idealisme kemahasiswaan, kegiatan di unit kajian yang membuatku menguasai isu dan keadaan, aktivitas menulis yang membuat pikiran dan argumenku terlatih, serta aktivitas lainnya, yang selain memberiku pengalaman banyak, memberiku juga nama dan rasa percaya diri atas apa yang bisa ku lakukan dan bagaimana orang melihatku. Akumulasi energi itulah yang membuatku sampai berani mencalonkan diri menjadi ketua himpunan.

Tentu saja sebenarnya aku agak sedikit nekat, karena sebenarnya citra dan popularitasku tidaklah seagung itu di himpunan. Selain aku yang memang terlalu sibuk di tempat lain dan kurang bersosialisasi, aku juga berbeda dengan cara berpikir himpunan yang sebenarnya ingin ku ubah. Aku hanya bisa mengoptimalkan kemampuanku, yakni dalam hal berpikir dan mengonsep, sehingga bahkan dalam mencalonkan diri ini menyusun sebuah dokumen lengkap tentang semua analisisku terkait himpunan. Jelas realitanya yang seperti itu tidak akan terlalu bermanfaat untuk mendapatkan suara. Yang terjadi adalah lawanku mengundurkan diri dan aku menjadi calon tunggal, sehingga pada akhirnya aku menang dan menjadi ketua himpunan. Well, menjadi ketua suatu organisasi yang aku kritik sendiri tentu merupakan tantangan luar biasa. Tidak sekali aku menciptakan “masalah” di dalam himpunan yang pada akhirnya setiap harinya seperti menjadi perjuangan bagiku sendiri. Ya, dan seorang introvert hanya bisa tiap malam mengisi energi dengan menyendiri dan banyak menulis setelah seharian disedot energinya untuk “tidak menjadi diri sendiri”. Itulah yang memicu terciptanya 3 booklet sekaligus.

Pada akhirnya, tiga booklet ini, karena isinya cukup banyak, aku satukan menjadi sebuah buku sendiri “49 Minggu Ketua Himpunan”, sebagai jejak warisan atas siapapun yang mau turut belajar apa yang ku alami selama menjadi ketua himpunan.

Pujangga Ngasal (Booklet #7, #17, #27)



Menulis puisi bukan hal yang baru ketika kuliah, namun aku juga bukan orang yang dari kecil sudah terpapar sastra. Yang ku ingat adalah ketika aku SMA, dimana aku masih sering kasmaran dan kala itu juga punya teman cewek dekat, aku sempat membuat puisi untuknya. Tentu itu puisi ala ala remaja tak jelas yang terbudaki oleh perasaan. Puisi yang tercipta kala itu pun tidak Cuma satu, namun beberapa.

Ketika masuk kuliah, aku juga dekat dengan seseorang yang lain lagi yang juga suka nulis puisi, hingga puisi-puisiku tak pernah jauh dari tema perasaan. Memang kemudian perlahan, jiwa eksplorasiku mendorongku untuk mencoba puisi tema

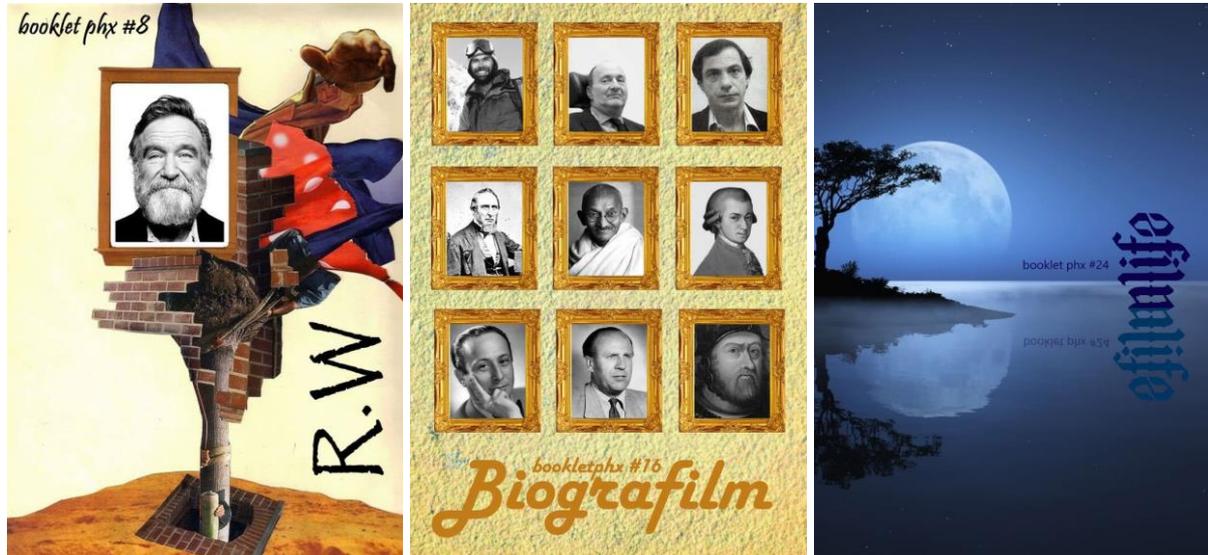
beragam lainnya. Terlebih lagi, ketika tingkat 3 aku mulai terhubung dengan Lingkaran Sastra, yang memberiku perspektif lebih luas lagi terkait puisi.

Puisi sendiri kemudian bagiku hanya tempat menuang pikiran dalam bentuk singkat saja, dimanapun aku berada. Terkadang ketika aku lagi mengantuk di kelas atau ketika nongkrong di sekretariat himpunan di malam hari atau ketika lagi santai di kamar kos, suatu puisi bisa tercipta meski hanya beberapa baris saja. Aku tak terlalu ambil pusing dengan nilai-nilai sastra dari puisi, tentang bagaimana memilih kata dan prinsip-prinsip lainnya. Aku menulis puisi karena aku ingin saja dan tidak ingin hal-hal rinci yang merepotkan justru menghambatku.

Aku ketika eksplorasi pun hanya berusaha mengadaptasi puisi-puisi terkenal yang ada, selain juga mencoba melihat beragam celah untuk modifikasi dan menciptakan suatu yang baru. Well, eventually pada akhirnya 4 booklet bisa juga tercipta dari sini, meski sebenarnya aku meragukan kualitasnya. Mungkin kalau ada sastrawan sungguhan yang membaca puisi-puisiku, yang ada hanya cibiran. Entah lah. Meskipun begitu, aku tetap bangga berpuisi, karena sebagaimana yang dikatakan John Keating di Dead Poets Society, *"we don't read and write poetry because it's cute. we read and write poetry because we are members of the human race."*

Oh ya, kenapa judulnya demikian? Jujur, aku pun lupa. Aku pada dasarnya hanya membangun pola saja agar terlihat temanya, yakni spora. Ya, spora merupakan unit reproduksi makhluk hidup (biasanya tumbuhan, alga, atau jamur) yang mudah menyebar (karena kecil) dan adaptif pada keadaan. Spora dalam konteks bookletku merepresentasikan ide, atau lebih tepatnya unit ide terkecil, yakni puisi. Ide bisa dituangkan dengan banyak cara, dari esai, artikel, makalah, cerpen, video, film, drama, dan lain sebagainya. Akan tetapi, bagiku puisi adalah unit paling sederhana tuangan ide, sehingga ia mudah dituliskan sekaligus mudah disebarkan, bak spora, yang kemudian dengan itu membantu ide itu untuk pelan-pelan bereproduksi karena mempengaruhi yang membacanya walau sedikit. Itulah kenapa kemudian semua booklet puisiku mengandung kata "spora". Selebihnya, masing-masing tidak punya alasan khusus, kenapa sporadis, diaspora, dan seterusnya.

Menjadi Sufi (Booklet #8, #16, dan #24)



Sebagai yang tumbuh di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, yang merupakan hanya sebuah kota kecil dengan fasilitas yang tak banyak, maka aku tak tahu banyak tentang kehidupan perkotaan, termasuk bioskop. Aku bahkan tak ingat pernah menonton film ketika kecil kecuali film Disney “Kronk’s New Groove”. Film ini merupakan lanjutan dari film pertama “Emperor’s New Groove” yang sebenarnya bahkan belum aku tonton namun pernah ku mainkan *game*-nya di Playstasion bersama seorang sahabat. Dari *game* PS-nya, kami tertarik dengan ceritanya sehingga membeli khusus kaset (CD) “Kronk’s New Groove” ketika tahu itu merupakan film lanjutannya. Selain film ini, tidak ada film yang pernah ku tonton, sejauh yang ku ingat, sampai SMA. Ya, karena SMA aku pindah ke Yogya yang, ya jelas, sebuah kota besar. Aku bersekolah di Bantul, yang bisa dikatakan cukup berjarak dari kota Yogya sendiri. Sebagai anak sekolah yang lingkaran pertemanan awalnya tidak lah luas, aku lebih banyak menghabiskan waktu hanya untuk sekolah dan di rumah. Terkadang memang pernah kakakku mengajakku nonton. Aku ingat sekali 3 film yang aku tonton bersama kakakku yang satu ini, yakni Avatar, Final Destination 5, dan The Hobbit. Itu aku anggap hiburan saja dan sebenarnya tidak membangkitkan kesenanganku untuk menonton film. Barulah ketika kelas 2 dan 3 SMA dengan lingkaran sosialku yang semakin luas, aku semakin tahu bahwa file film sebenarnya bisa diakses dengan cara tertentu sehingga bisa ditonton di laptop. Aku juga jadi mengenal Vallery dan Sasongko yang kemudian mengajakku juga untuk membuat film pendek. Dari mereka berdua juga, diskusi terkait film jadi intens terjadi, membuatku tidak lagi sekadar “menonton” film tapi benar-benar “mengamati” film.

Ketika masuk jenjang kuliah, ketertarikan pada film aku teruskan dengan mengikuti Liga Film Mahasiswa (LFM) ITB, yang di dalamnya lebih terpapar lagi diskusi dan ilmu terkait perfilman. Aku aktif di LFM tidaklah lama karena kemudian aku lebih terbawa oleh aktivitas lain di dunia idealis kemahasiswaan ketimbang sekadar penyaluran hobi seperti LFM. Akan tetapi, bekas ilmu dan cara berpikir dari LFM terbawa untuk mewarnai kepalaku sendiri dalam bagaimana melihat film. Hingga akhirnya, dengan langkah eksplorasiku untuk terus mencari mode baru dalam menulis, aku pun mencoba menulis review film, yang jika aku tak salah ingat, dimulai dari Dead Poets Society. Melihat peran John Keating yang dimainkan Robin Williams di film itu, aku mulai menelusuri film Robin Williams lainnya, yang akhirnya membuatku memutuskan membuat booklet khusus terkait itu. Jadilah booklet ke-8 untuk mengenang kematian Robin Williams.

Ketertarikanku menonton menjadi kebiasaan tersendiri yang membuatku jadi sangat sufi (suka film). Aku menonton bahkan sudah bukan lagi sekadar untuk hiburan, tapi karena ingin mengamati cerita dan apapun yang terkait di dalamnya. Aku bahkan terkadang menonton murni karena ingin menulis reviewnya. Hal ini terus berlanjut sehingga tulisan review filmku pun terus bertambah, hingga kemudian menjadi 2 booklet lagi, yakni yang tentang biografi (Biografilm, #16) dan tentang kehidupan (Efilm, #24). Judul yang ketiga mungkin terasa aneh, tapi sesungguhnya itu aku desain untuk menjadi anagram, yakni bisa dibaca dua arah, sebagaimana terlihat pada cover-nya. Pada satu arah, ada aspek "film", pada arah lain ada aspek "life".

Proses rutin menonton dan menulis review ini perlahan berhenti ketika aku sudah mulai lulus S2, dimana aku mulai punya kesibukan yang lebih pragmatis, yakni mencari penghasilan dan juga S3. Lebih-lebih, setahun semenjak booklet terakhir review filmku rilis, aku menikah. Setelah menikah, bahkan untuk menonton saja aku belum tentu punya waktu maka berhenti total lah rutinitas review itu. Tentu kemudian selang beberapa lama, aku mulai membangun kebiasaan baru, yakni menonton serial, dan juga disertai keinginan untuk menulis reviewnya. Namun, waktu luang yang semakin sempit dan bedanya tingkat kesulitan menulis review film dan review serial membuatku belum benar-benar mewujudkannya. Well, *anyway*, jadi 3 booklet itu sendiri bagiku sudah cukup banyak.

Curhatan yang Tertolak (Booklet #9 dan #38)



Dari sekian banyak kemungkinan unit kemahasiswaan yang ada di ITB, mungkin Resimen Mahasiswa (Menwa) adalah yang paling mustahil ku ikuti kala itu. Bahkan, memang tak terpikirkan sedikit pun dalam pikiranku untuk bahkan melirikinya. Namun, semua berubah ketika Vallery, kawan produksi film sejak SMA, ternyata menaruh minat padanya. Dan ya, tentu saja ia mengajakku. Suatu tawaran yang ku pikir panjang namun kekuatan persahabatan tetaplah yang menang. Aku pun akhirnya daftar juga dan harus mengikuti 3 pekan pendidikan dasar (diksar) ala militer. Well, ini mungkin terasa dramatis, tapi yang memberiku energi untuk tetap menjalani hal yang sangat “malesin” gitu adalah karena aku bersama Vallery. Dari persiapan awal sampai akhir, kami memang menjalaninya bersama. Bedanya, ketika sudah selesai diksar dan menjadi anggota resmi Menwa, karakter asli kami mengambil alih, yakni aku yang masih seorang mahasiswa idealis dan Vallery yang bisa dikatakan cukup pragmatis.

Seiring dengan aku menjalani kehidupan kemahasiswaan, idealismeku terus memberiku energi baru untuk terus menulis dan mempertanyakan apapun yang kuamati dan kualami. Maka, ketika aku menjadi anggota Menwa dan menjalani aktivitas di sana, maka wajar saja Menwa juga turut menjadi objek “pertanyaan”-ku. Aku secara terang-terangan menulis di Facebook atas apa yang ku alami beberapa kali. Perlu diketahui aku tetap lah loyal dan aktif di Menwa kala itu karena sebenarnya tidak setuju tidak selalu harus jadi alasan untuk meninggalkan. Yang terjadi kemudian adalah miskomunikasi yang membuat orang-orang di Menwa menganggap aku “memberi pengaruh buruk” sehingga aku pun “dipecat” dari

Menwa. Kumpulan tulisan terkait Menwa kemudian aku publikasikan sebagai booklet tersendiri sebagai jejak saja.

Uniknya hal serupa entah kenapa seperti terulang kembali sekian tahun kemudian. Setelah lulus S2, aku mengikuti Sekolah Pemikiran Islam (SPI) karena penasaran. Aku, yang sudah terpapar filsafat cukup lama, merasa ada yang janggal atau kurang nyaman dengan sebagian hal yang dibicarakan di SPI. Seperti biasa, tidak setuju tidak harus berarti meninggalkan, sehingga aku pun setelah SPI malah lanjut aktif menjadi pengurus dan bahkan ketua alumnyanya. Aku kala itu tengah mengalami kemunduran produktivitas sehingga apapun yang kurasakan kala itu tidak pernah tertuang dalam bentuk apapun, hingga kemudian setelah komunitas alumni SPI membentuk komunitas baru dan aku pun tetap dijadikan ketua, kejanggalan dalam hati terakumulasi dan meminta untuk dituangkan. Dan ku tuliskan lah itu semua, apa yang kurasakan terhadap posisiku sebagai ketua komunitas alumni SPI, dalam sebuah booklet khusus. Berkaca dari pengalaman, aku menjaga publisitas tulisanku plus aku juga sudah tidak punya media sosial. Namun, entah kenapa, booklet itu tetap "bocor" dan sampai ke tangan salah ketua SPI sendiri. Apa yang terjadi kemudian bisa ditebak. Mungkin tidak separah kasus Menwa yang sampai berujung pada pengeluaran, namun aku "tertolak" di SPI, baik secara personal oleh ketuanya maupun secara organisasional dimana aku tidak bisa lagi membantu mengurus SPI.

Well, begitulah hubungan antar manusia. Dua booklet ini jadi saksi bagaimana miskomunikasi menjadi sebab utama konflik dan renggangnya hubungan manusia.

Menjadi Matematikawan (Booklet #10, #35, #40, #45, #50, dan #55)



Ketika aku mulai banyak menulis, aku banyak bereksplorasi atas apa yang bisa kutulis, dari monolog, puisi, dan esai. Temanya pun sebenarnya aku coba beragam, meski pada awalnya masih sangat berpusat pada kemahasiswaan. Satu hal yang paling terasa kemudian adalah bahwa aku semakin terasing dengan tujuan awalku di kuliah, yakni belajar sebagai seorang akademisi. Aku mempelajari begitu banyak hal dan menuliskannya namun aku justru tidak pernah menulis apa yang ku pelajari hampir tiap hari di kelas. Akan tetapi, jurusan kuliahku, yakni matematika, bukan lah jurusan yang mudah untuk dituliskan atau dipikirkan, sehingga keterasingan itu terus bertambah dari hari ke hari. Sebenarnya aku lebih sering mengabaikannya, karena aku sendiri bingung atas apa yang harus aku lakukan dan aku masih butuh

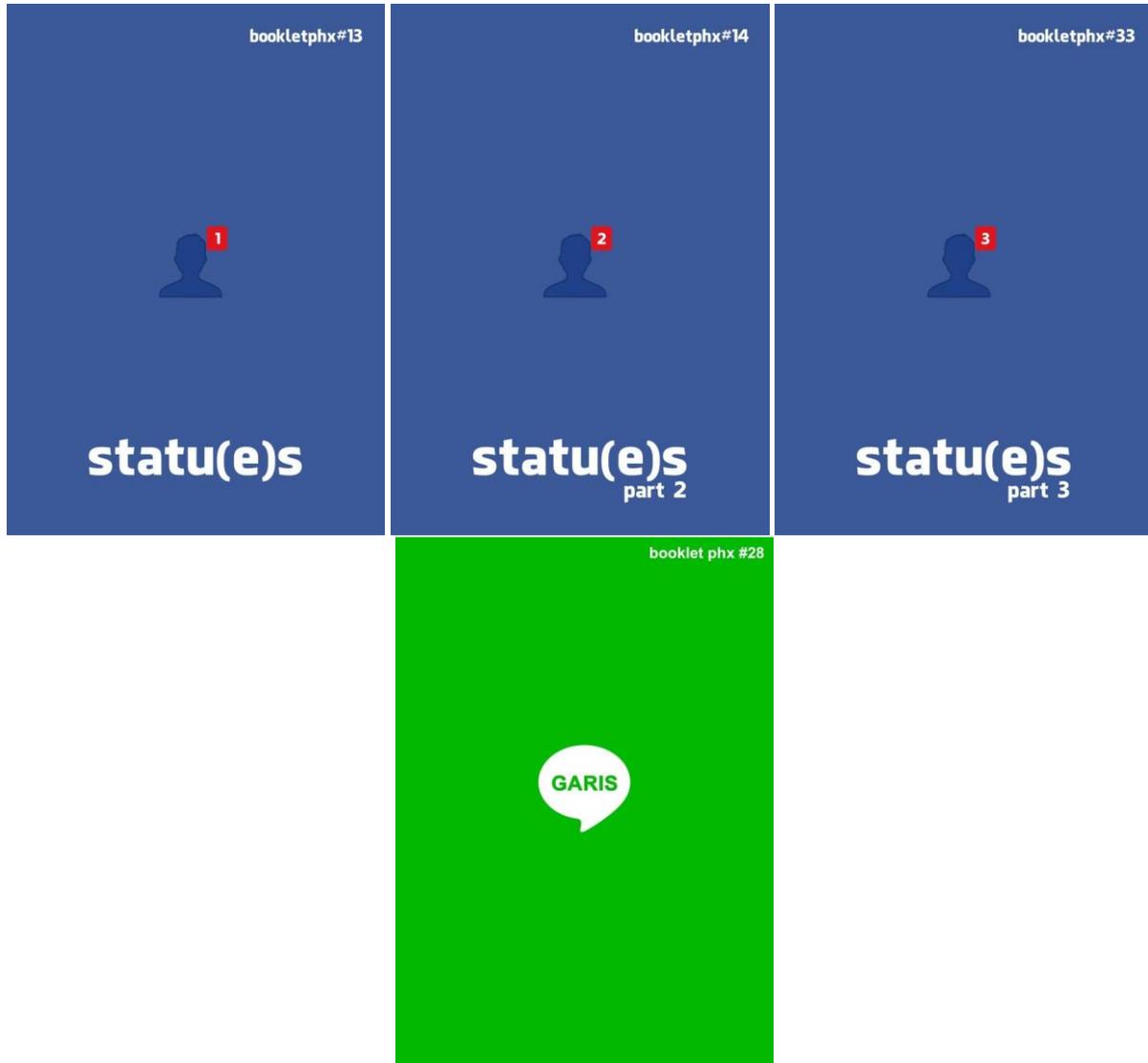
banyak belajar untuk benar-benar memahami matematika. Memang sih, kala itu aku sudah mulai membangun rasa penasaran dan mulai membaca sisi-sisi lain dari matematika, tapi tentu itu tidak cukup, karena matematika adalah hal yang harus dipahami dari dalam dan mendalami matematika itu harus bertahun-tahun. Akhirnya, keadaan stagnan dan aku pun tetap terasing dan seperti anak salah jurusan yang lebih banyak bicara bidang lain selain matematika itu sendiri.

Yang sedikit mengubah keadaan adalah *chat* seorang teman di Facebook yang sebenarnya belum pernah ku temui. Jika aku tak salah ingat, ia mengenalku hanya dari tulisan-tulisanku. Ia memberiku rentetan pertanyaan yang memberiku bahan perenungan tersendiri, yang akhirnya menginspirasiku untuk menulis tentang matematika. Dengan pemantik sederhana itu, aku mulai menulis beberapa esai singkat terkait matematika, meski tentu saja sifatnya sangat permukaan karena aku hanya bisa membahas level filosofis dan ummnya saja. Alhasil, jadilah booklet pertamaku tentang matematika, yang sebenarnya kalau aku baca ulang sekarang, isinya terasa kurang berbobot.

Tulisan tentang matematika kemudian pelan-pelan aku terus tambah, meski dengan frekuensi yang sangat kecil dibandingkan tulisan untuk topik lainnya. Itu juga dalam rangka sambil terus menambah wawasan dan pengetahuan terkait matematika seiring semakin banyak mata kuliah yang kuambil. Sayangnya, sampai aku lulus S2 pun, booklet kedua terkait matematika belum bisa terbit karena begitu lambatnya aku menulis khusus topik ini. Barulah ketika aku mulai masuk S3, aku lebih banyak berpikir lebih mendasar terkait matematika, yang kemudian pelan-pelan aku renungi dan garap satu per satu. Terlebih lagi, pada kuliah filsafat ilmu, sempat seorang dosen menghabiskan 2 jam kelas hanya untuk menanyakan “apa itu matematika”.

Beberapa renungan awal di S3 justru kemudian secara siklis terus menerus mencipta renungan baru, terutama ketika aku sudah sampai tahun terakhir S3 dimana aku mulai lebih bisa melihat semua peta perjalanan lebih jelas. Aku menjadi lebih percaya diri atas apa yang akan ku tulis terkait matematika karena aku memang sudah berusaha menguasainya, beda dengan awal S1 yang aku memang tidak tahu apa-apa. Pada akhirnya, menjelang dan setelah sidang disertasi S3, aku langsung menyelesaikan 4 booklet sekaligus terkait matematika, yakni edisi #40, #45, #50, dan #55.

Jejak Media Sosial (Booklet #13, #14, #28, dan #33)



Pertama kali aku memiliki akun media sosial adalah saat SMP, tahun 2008, dimana aku memiliki akun *friendster*. Itu tidaklah lama karena kemudian facebook muncul sebagai pesaing dan segera mengambil alih. Berbeda dengan *friendster* yang *customization* laman profilnya bisa sangat beragam sehingga memang jadi ajang “pamer” bagus-bagusan profil, *facebook* menawarkan hal yang lebih sederhana yang akhirnya membuatku pindah juga, yakni ruang publik (beranda) dimana status pribadi dan orang lain terpampang. Mungkin *friendster* juga punya itu, aku tak begitu ingat, namun yang jelas transisi begitu cepat terjadi dan tiba-tiba semua kawan-kawanku juga menggunakan *facebook*.

Sebagai anak yang baru saja jadi remaja, *facebook* menjadi tempat menuang begitu saja apa yang ada di kepala. Satu faktor besar menurutku yang membuat *facebook*, atau mungkin media sosial secara umum, menarik bagiku kala itu adalah bahwa orang introvert itu butuh “wajah alternatif” ke publik. Dengan akun media sosial, aku bisa menampilkan apa yang ingin publik lihat dariku tanpa aku sendiri dikenal sepenuhnya. Aku pun kadang-kadang akhirnya ya membuat status yang enigmatik, “sok-sokan” filosofis, dan sederhana karena aku memang tidak ingin menampilkan diriku sepenuhnya. Akhirnya, aku pun cukup rajin menuang pikiran di *facebook*. Meskipun menjadi wajah alternatif, bukan berarti media sosial tempatku “menipu” publik dengan menampilkan yang bukan diriku sepenuhnya. Media sosial cuma jadi *cover* terkait bagaimana aku menyajikan diriku, yang sebenarnya secara jujur dan terbuka tertuang begitu saja juga melalui status-status. Bahkan jika melihat status awal ketika SMA, isi statusku hanya ekspresi-ekspresi dasar yang langsung jadi status begitu saja ketika aku merasa sesuatu, namun tentu dengan cara yang aku anggap pantas untuk dilihat oleh publik sebagai diriku.

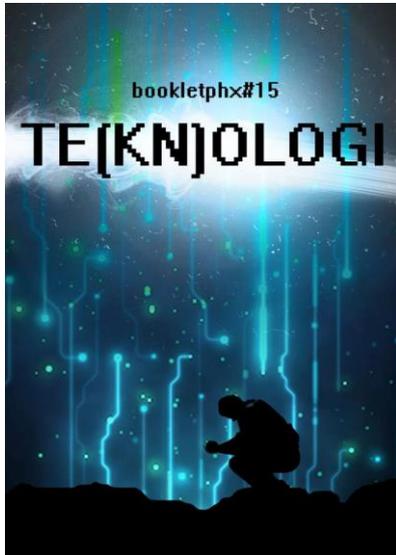
Anyway, akhirnya dari tahun ke tahun, aku terus jadikan *facebook* tempat menuang pikiran-pikiran singkat, yang entah kenapa aku jadi sangat rajin melakukannya. Pernah ada suatu masa dimana aku harus tiap hari membuat status dan itu pun sudah tidak lagi ekspresi spontan namun sesuatu yang sangat dipikirkan dengan matang sebelumnya. Alhasil, *facebook* menjadi rekam jejak masa lalu yang sangat bagus karena memperlihatkan kondisi pikiranku dari waktu ke waktu. Ketika menyadari hal itu, aku pun perlahan mengarsipkannya meski itu merupakan pekerjaan yang menyusahkan juga karena begitu banyak. Aku memulai proyek pengarsipan ini kalau tidak salah di tahun 2015 ketika sebenarnya akun *facebook*ku sudah ada sejak 2009. Terlebih lagi, ketika SMA, dalam satu hari aku bisa menulis lebih dari satu status. Perlahan tapi pasti, semua terarsipkan juga. Agar lebih awet, aku jadikan arsip dalam bentuk booklet, yang kemudian menghasilkan booklet ke #13 dan #14.

Tentu saja dengan waktu yang terus berlalu, teknologi berkembang dan media sosial satu per satu terus bertambah juga. Ketika kuliah, muncul *Line* yang sebenarnya bagiku lebih ke media komunikasi saja ketimbang “media sosial”. Adanya fitur status seperti di *facebook* tidak terlalu banyak ku manfaatkan meski terkadang aku pakai juga untuk menulis beberapa hal. Aku membuat akun *Line* kala itu secara khusus karena aku menjadi ketua himpunan. Selebihnya, ketika aku mulai lulus S1 dan tidak banyak lagi beraktivitas di kemahasiswaan, aku kehilangan tujuan untuk mempertahankan *Line*, selain sebagai tempat *chat* saja kalau ada yang masih mau menghubungi via itu. Terlebih lagi, kemudian muncul *whatsapp* yang lebih “sesuai fungsi” karena fiturnya murni hanya *chat* saja, sehingga aku pun bermigrasi dan yang *Line* kututup. Karena di dalamnya beberapa status juga sempat tertulis, aku arsipkan juga tersendiri menjadi booklet #28.

Kembali ke *facebook*, Produktivitasku dalam menulis status tetap punya titik balik juga. Dengan banyak faktor, frekuensiku menulis status di *facebook* berkurang

banyak sejak lulus S2. Mungkin karena kala itu inspirasi dan idealisme banyak berkurang sementara dulu energi terbesarku menulis status adalah kegelisahan sebagai remaja dan mahasiswa. Masa itu pun memang merupakan *winter* dari kepenulisanku, karena produktivitas tulisan dalam bentuk lain pun juga berkurang. Mungkin jenuh, mungkin lelah, entah. Munculnya media sosial lain seperti *twitter* dan *instagram* tidak kutanggapi karena aku sama sekali tidak memiliki urgensi untuk “bersosial” terlalu banyak. Terlebih lagi, media sosial kala itu semakin lama bagiku semakin tidak sehat dan aku menemukan lebih banyak dampak negatif ketimbang yang positif, sehingga setelah perenungan panjang, kejenuhanku pada media sosial memuncak pada ditutupnya akun *Facebook*-ku di akhir 2018. Sisa status yang belum tersipkan aku bookletkan kembali menjadi edisi #33. Sampai tulisan ini ditulis, aku tidak punya semangat dan alasan yang kuat untuk membuat akun media sosial lagi.

Rangkaian Kegelisahan (Booklet #15, #20, dan #34)



Menulis tentang mahasiswa terus menerus tentu saja lama-lama menghasilkan kejenuhan. Aku pelan-pelan mulai mengeksplorasi topik-topik lainnya. Kegelisahanku paling dekat kala itu adalah teknologi. Lupa sejak kapan, aku menganggap teknologi adalah musuh dengan begitu banyak efek negatif yang ditimbulkannya dan aku pun menjaga jarak terhadapnya. Aku memakai telepon genggam monokromatik sampai menikah, bahkan ketika orang-orang sudah semua pakai smartphone. Aku juga menolak menggunakan motor dan memilih kemana-mana jalan atau menaiki angkutan umum. Kegelisahanku paling dasar ini menjadi objek pertama tulisan non-mahasiswaku, yang pada akhirnya keterusan juga sampai menjadi booklet tersendiri (booklet #15).

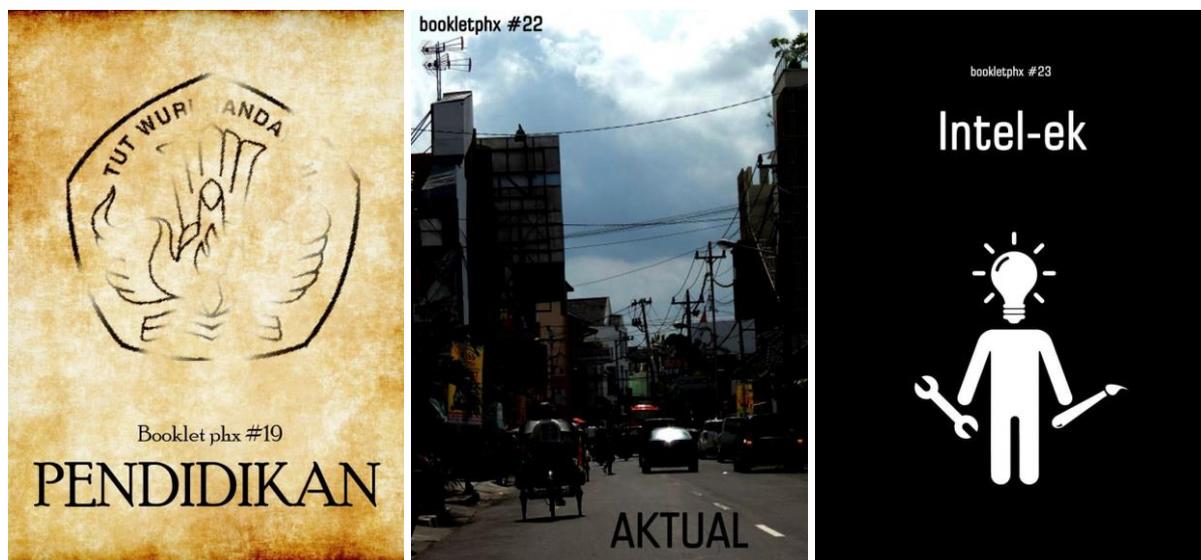
Kegelisahan kedua datang dari alam itu sendiri. Sebabnya? Jika ditarik mundur ke apa yang ku bahas di Booklet ke-1, aku pada tingkat 1, tepatnya mata kuliah Sistem Alam Semesta diminta secara kelompok membuat majalah bertema lingkungan. Dalam majalah itu aku kontribusi 2 tulisan, yakni surat kepada Gaia, yang menjadi bagian booklet pertama, dan sebuah esai berjudul "Kesatuan dan Kebijaksanaan". Aku pribadi punya ketertarikan secara filosofis terhadap konsep alam karena alam menawarkan prinsip yang maknanya sangat dalam yakni semua adalah satu dan satu adalah semua, suatu prinsip yang justru aku petik ketika menonton anime Fullmetal Alchemist ketika SMA. Selanjutnya, ketika tingkat 2 aku juga mulai menemukan penulis sekaligus fisikawan Fritjof Capra yang menawarkan perspektif lain dari bagaimana melihat alam. Ditambah lagi, ketidaksukaanku pada teknologi mau tak mau akan merembet pada isu alam dan lingkungan. Kesemua faktor itu membangun

kegelisahanku tersendiri terhadap alam sehingga dengan beberapa tulisan, jadilah booklet tersendiri tentang semesta (booklet #20).

Kegelisahan ketiga agak datang belakangan, ketika aku sudah punya perspektif dan wawasan lebih luas. Kegelisahan itu adalah sains sendiri, yang sebenarnya aspek yang lebih umum dari teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan mau tak mau memberi banyak dampak pada manusia yang sebenarnya dilematis. Hal ini yang kemudian aku pertanyakan terutama terkait sebenarnya peradaban manusia ini mau mengarah kemana dengan semua perkembangan sains dan teknologi yang seakan tak punya ujung. Tidak jelas apa yang manusia kejar, apalagi ditengah prinsip alam yang semakin ditinggalkan. Bisa dikatakan kegelisahan terakhir ini melengkapi 2 kegelisahan pertama, karena ini seperti membentuk segitiga keterkaitan tersendiri antara sains, teknologi, dan alam. Maka, kemudian, topik tentang manusia dan sains pun menjadi booklet sendiri (booklet #35).

Hanya karena aku sudah tuliskan jadi booklet, bukan berarti kegelisahanku selesai. Yang jelas, aku sudah punya kesimpulan yang lebih solid untuk ku jadikan pegangan ke depannya. Pada akhirnya, akan selalu ada misteri tertinggal terkait manusia dan 3 aspek kegelisahan tadi, yang kemudian akan selalu kembali ke pertanyaan, "kemana manusia menuju", yang entah apakah ada jawabanya atau tidak.

Sisa-sisa Idealisme (Booklet #19, #22, dan #23)



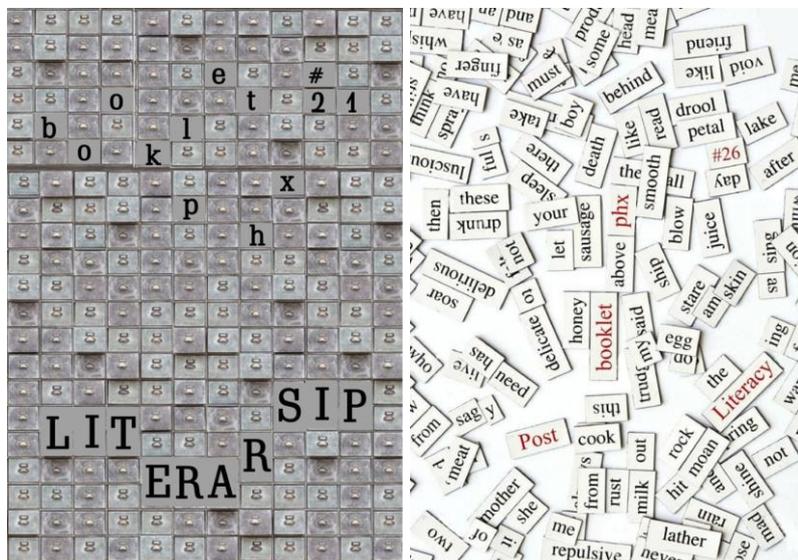
Pada tingkat akhir perkuliahan, aku masih aktif sebagai ketua himpunan yang kemudian dilanjut menjadi menteri di kabinet KM ITB. Masih banyak yang ingin ku lakukan untuk kemahasiswaan sebenarnya dan kegelisahan pun masih ada, namun perlahan itu bergeser ke bentuk lain.

Sejak tingkat 3, aku tidak terlalu banyak lagi menulis tentang isu mahasiswa, karena semakin lama itu semakin sangat klise. Aku mulai melihat topik yang lebih umum, yakni pendidikan sebagai bagian besar dari aspek intelektualitas yang sering menjadi objek pengamatanku selama jadi mahasiswa. Bahkan di salah satu unit kajian, aku pernah membawakan diskusi secara khusus terkait pendidikan, karena memang dari semua sektor yang ada, ini paling mendapat perhatianku (selain teknologi). Faktornya mungkin bisa ditarik mundur cukup jauh, karena pada dasarnya ketertarikanku pada pendidikan dimulai dari kecil, dimana kala itu aku sering mendengarkan dan membaca apa yang dikerjakan oleh bapakku yang memang kerjanya fokus di pendidikan. Bahkan, disertasi S3 bapakku yang terkait dengan pendidikan turut aku baca juga, sehingga aku mengamati pendidikan sebenarnya memang sudah dengan kerangka berpikir dan teori yang mapan. Maka wajar saja, bila kemudian aku menulis juga terkait pendidikan, dan jadilah booklet #19. Namun, itu pun tidak banyak karena konsep pendidikan sangat lah luas, dan aku lebih senang berbicara yang umum saja. Kalaupun ada yang agak khusus, aku hanya kemudian agak fokus pada pendidikan tinggi, namun tidak terlalu berpusat pada mahasiswa lagi, sehingga jadi booklet tambahan yang edisi #23.

Meskipun berhasil jadi booklet, pada dasarnya itu semua merupakan “sisa-sisa” kegelisahan yang sebenarnya ku mulai jenuh dengannya. Isu yang berputar sebenarnya berakar dari faktor yang sama, sehingga ketika aku sudah sering mengulas faktor tersebut, membahas rincian setiap isu dan masalah tidaklah jadi menarik bagiku sendiri. Maka sebenarnya, ketika di semester akhir, dimana aku turun ketua himpunan dan justru malah diangkat jadi Menteri Pusat Arsip dan Kajian Kebijakan Nasional, aku sebenarnya sudah dalam titik jenuh. Justru, kala itu aku mulai tertarik pada arsip yang sebenarnya masih sangat bermasalah di dunia kemahasiswaan. Itulah kenapa ada frase “Pusat Arsip” di nama jabatanku, karena itu aku tambahkan sendiri. Selebihnya, aku sebenarnya tidak terlalu *concern* dengan isu-isu spesifik, apalagi terkait kebijakan nasional, karena pada dasarnya pola pemikiran dan penulisanku dari awal adalah konsep-konsep filosofis, abstrak, dan umum. Akan tetapi, aku pun akhirnya menerima jabatan itu dan *struggling* bertahan.

Aku tetap berusaha menulis, khususnya terkait isu-isu aktual, namun dalam kualitas yang bagi standarku sendiri tidak seperti tulisan lainnya yang bersifat abstrak. Tentu semua tulisan terkait isu aktual itu aku lakukan murni dalam rangka menjadi teladan sebagai seorang menteri terkait kajian. Jujur, ketika menjadi menteri itu, aku lebih bangga dengan produk arsipnya ketimbang produk kajiannya. Aku kala itu ketimbang menghasilkan kajian sendiri, yang mana atasanku (MenKo-nya) lebih kapabel dalam hal itu, aku memfokuskan waktu untuk menginisiasi dan memfasilitasi atmosfer kajian dari himpunan-himpunan secara terpadu. *Well*, meski tidaklah maksimal, menjadi menteri kajian pada akhirnya menelurkan booklet khusus juga edisi #22 yang ku namai “Aktual”, yang sebenarnya isinya campur aduk tentang isu yang aku bahas kala aku menjadi menteri.

Penghayatan Literasi (Booklet #21 dan #26)



Kata literasi bukan kata yang baru ataupun asing. Beberapa kali ia terdengar sejak aku kecil, namun itu kata yang tidak punya makna khusus bagiku sehingga tidak terlalu melekat erat dan juga tidak terlalu ku hayati apa sesungguhnya esensinya. Ketika mulai senang menulis, barulah kata “literasi” perlahan memiliki makna tersendiri. Aku pun bukan lantas mempelajari literasi secara khusus dan teoretis, aku hanya menghayatinya melalui pengalaman dan pelaksanaan, dengan banyak kegiatan diskusi, membaca, menulis, dan arsip. Teori terkait arsip itu perlahan berkembang dengan sendirinya. Memang, dulu yang terkampanyekan hanya bagaimana kita semua bermilitansi dalam menulis. Apapun yang terpikirkan, apapun yang dirasakan, harus bisa dituangkan jadi tulisan. Ada masanya pun ketika aku dengan semangat mengumpulkan dan mengapresiasi setiap tulisan yang ditulis anak-anak lain. Termasuk kegiatan ITB Nyastra yang diinisiasi bersama Lingkar Sastra pun dengan antusias aku kelola dan tindak lanjut menjadi serial antologi. Namun kala itu, tidak banyak kata literasi digaungkan, karena diskusi, baca, dan tulis cukup menjadi aksi dan aktivitas yang dijalani.

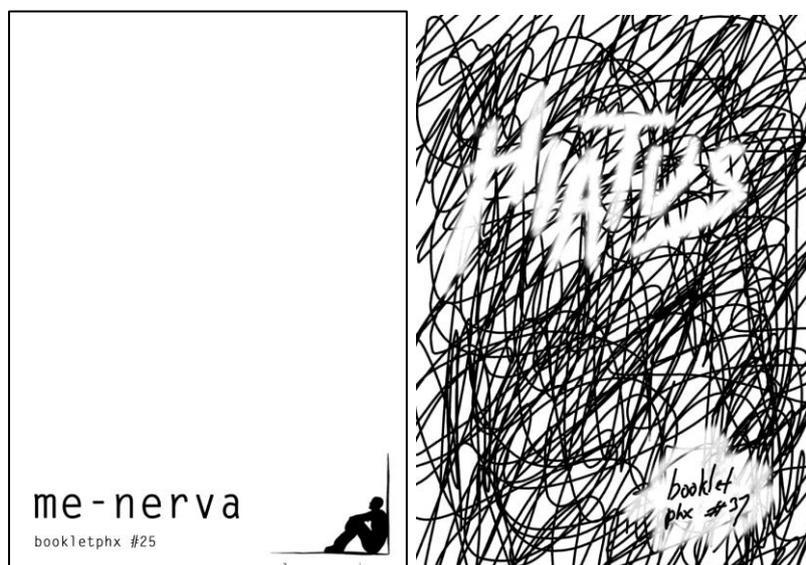
Ketika aku kemudian menjadi ketua himpunan, terjadi suatu problematika yang secara tak langsung membuatku menelusuri sejarah himpunan. Satu hal yang kemudian membuatku sadar adalah betapa fungsi tulisan sebagai penyimpan informasi dan pengetahuan runtuh bila tulisan itu sendiri tidak terjaga. Masa lalu bisa hilang begitu saja apabila tidak ada sedikit pun jejak tulisan yang bertahan. Kalaupun ada saksi hidup, semua sangat bergantung memori dan aksesibilitas orangnya. Itu yang kurasakan ketika menelusuri sejarah himpunan, dimana tidak banyak jejak

tulisan yang bisa membuatku bisa membaca masa lalu. Aku pun harus berkelana mewawancara beberapa alumni untuk mengekstraksi semua catatan sejarah itu dari memori mereka. Aku kemudian juga memindai (mendigitalisasi) semua berkas *hardcopy* yang bisa ku temukan. Semua file digital yang berhasil terselamatkan aku kumpulkan dan rapihkan dalam satu repository. Pada saat itu lah aku mengenal satu pilar literasi yang terlupakan: arsip. Aku pun kemudian mengukuhkan literasi sebagai konsep yang terbangun dalam paling tidak 3 pilar, yakni baca-tulis-arsip. Aku sejak saat itu menjadi sangat giat mengumpulkan dan merapihkan arsip, ya arsip apapun.

Ketika ditarik menjadi menteri kabinet pun, aku mengusulkan sendiri agar arsip menjadi salah satu yang difokuskan. Aku mulai melihat buruknya arsip dimana-mana. Hampir semua organisasi tidak punya konsep perapihan arsip yang memadai, sehingga kebanyakan terasingkan dari masa lalunya. Aku pun juga mulai menulis banyak terkait “teori” literasi ini, yang sebenarnya hasil formulasiku sendiri dari pengalaman tanpa pendalaman khusus di bidangnya.

Konsep literasi secara mapan dan akademik baru aku dalami setelah lulus ketika aku mengenal buku “Orality and Literacy” karya Walter J. Ong. Buku ini memberi fondasi yang luar biasa terkait apa makna sesungguhnya literasi. Konsep beliau lah yang kemudian aku aplikasikan lagi untuk melihat fenomena yang lebih terkini. Bahkan, konsep beliau aku kembangkan menjadi apa yang ku sebut “pasca-literasi” untuk mendeskripsikan keadaan terkini. Semua ini lah yang kemudian menjadikanku sangat mengutuhkan literasi, baik dari segi praktis maupun teoretis. Dua booklet ini, #21 dan #26, adalah semua gagasan yang ku hasilkan dari situ.

Menjadi Skizofrenik (Booklet #25 dan #37)



Aku mungkin terkesan sangat self-claim karena sedikit-sedikit menyebut diri introvert, namun aku tak punya kata lain yang lebih tepat untuk mendeskripsikan diriku. Aku kehabisan energi ketika ketemu orang terlalu banyak dan aku merasa lebih nyaman dengan diriku sendiri. Mungkin karena dulu ketika kecil aku agak kesulitan bersosialisasi, waktu sehari-hari jadi lebih banyak untuk sendiri. Tentu saja hal yang paling bisa dilakukan ketika sendiri adalah berbicara pada diri sendiri. Lama kelamaan, aku jadi sering mengejawantahkannya dalam suatu sosok. Aku selalu bayangkan ada sosok imajinatif yang selalu bersamaku, dimana ia selalu menanggapi semua pertanyaanku dan keluh kesahku. Terkadang ia mengambil sikap oposisi, terkadang mendukung, tergantung apa yang tengah aku pikirkan kala itu. Ia lebih sering menjadi sisi rasionalku, yang menjadi penetral semua yang ku rasakan. Akan tetapi, pada suatu waktu yang lain aku bisa membayangkan sosok yang berbeda, yakni justru sisi yang irasional dariku, sehingga yang terjadi adalah kebalikannya, aku “menemui” dia untuk menetralkan ia.

Anyway, tokoh hayalan ini lah yang kemudian jadi inspirasi bagiku untuk ku tuangkan dalam bentuk surat. Memang, hal itu sudah pernah ku lakukan ketika menulis booklet Dear God(s) dan booklet Ray(y)a, namun baik para dewa maupun Rayya memosisikan diri di luar diriku sehingga yang ku bahas dengan mereka pun hal-hal eksternal. Sosok yang ada pada diriku ini sangat personal dan memang mengenal diriku sepenuhnya. Aku kembangkan lah kemudian konsep “Minerva”, yakni sosok rasional dariku yang selalu mengirimkanku surat dan mempertanyakan semua yang aku lakukan dan rasakan. Sebenarnya aku hanya ingin berdialog dengan

diri sendiri saja, namun menempatkan sosok yang berbeda membuat dialog ini lebih terasa nyaman.

Berpikir sendiri tanpa bentuk dialog terkadang hanya berputar di tempat tanpa menghasilkan kesimpulan apa-apa selain kebingungan dan tekanan. Itulah penyebab *overthinking*, ketika pikiran itu mengonsumsi diri tanpa ada kesimpulan berarti. Cara mudah melepaskan stress atau depresi atau kegelisahan lainnya adalah bercerita kepada orang lain. Hal ini tentu menyulitkanku yang jelas sulit cerita ke orang lain. Pada akhirnya sosok Minerva sangat lah membantuku. Tentu yang ku tulis di Minerva hanya sebagian dari apa yang sebenarnya ku pikirkan. Sebagian besar aku tulis dalam diary pribadi karena memang belum pantas dibaca orang lain. Kumpulan surat dari Minerva ini akhirnya jadi booklet sendiri (#25).

Setelah booklet Minerva, kebetulan aku memang pas lagi jenuh menulis sebagaimana aku ceritakan juga sebelum-sebelumnya dimana ada masa ketika aku sangat tidak produktif. Setelah beberapa waktu, aku sampai akhirnya pakai Minerva kembali untuk mengkritik diriku sendiri, “kenapa aku tidak menulis lagi”, yang *somehow* bisa utuh jadi booklet sendiri. Ya, booklet itu adalah “Hiatus” (#37), yang isinya murni terkait self-critic kenapa aku menjadi tidak produktif. Buat siapapun yang punya karakter diri yang serupa, bisa mencoba cara yang sama, mungkin orang-orang seperti kita hanya butuh teman hayalan.

Memikirkan Islam (Booklet #29, #30, #31, dan #32)

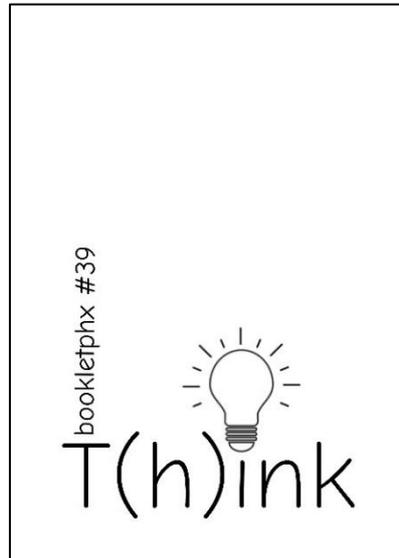


Aku belajar agama banyak hanya dari bapakku, selain dari sekolah. Aku jarang ikut kajian ini itu ataupun yang serupa. Ketika aku ikut Rohis Al-Fattah ketika SMA pun, itu sebatas karena aku bersahabat dengan ketuanya, sehingga aku diajak terlibat membantu di dalamnya. Aku sempat juga diajak ikut *mentoring* (pembinaan melalui kelompok kecil), namun tidak lama ku jalani. Ketika masuk kuliah, aku bahkan secara sengaja menghindari unit agama, selain aktivitas lepas untuk membantu di panitia Ramadhan atau Idul Adha. Aku sesekali ikut kajian-kajian kecil seperti kajian Ifthar. Semua itu tentu hanya menjadi informasi lewat yang saling terpisah-pisah. Selebihnya, aku hanya membaca buku dan mendengar bapakku sendiri.

Well, entah kenapa juga aku tidak punya ketertarikan untuk belajar agama secara khusus (seperti melalui suatu pembinaan, organisasi tertentu, atau kajian rutin). Bukan berarti aku tidak ingin atau semacamnya, namun sebagai yang terbiasa berpikir sendiri dan sudah terpapar filsafat sejak SMA, aku kurang bisa menerima doktrin umum. Karena jika dibiarkan, yang ada aku malah hanya mempertanyakan. Jadi khusus untuk agama, aku kunci pikiranku sejenak kecuali jika diperlukan.

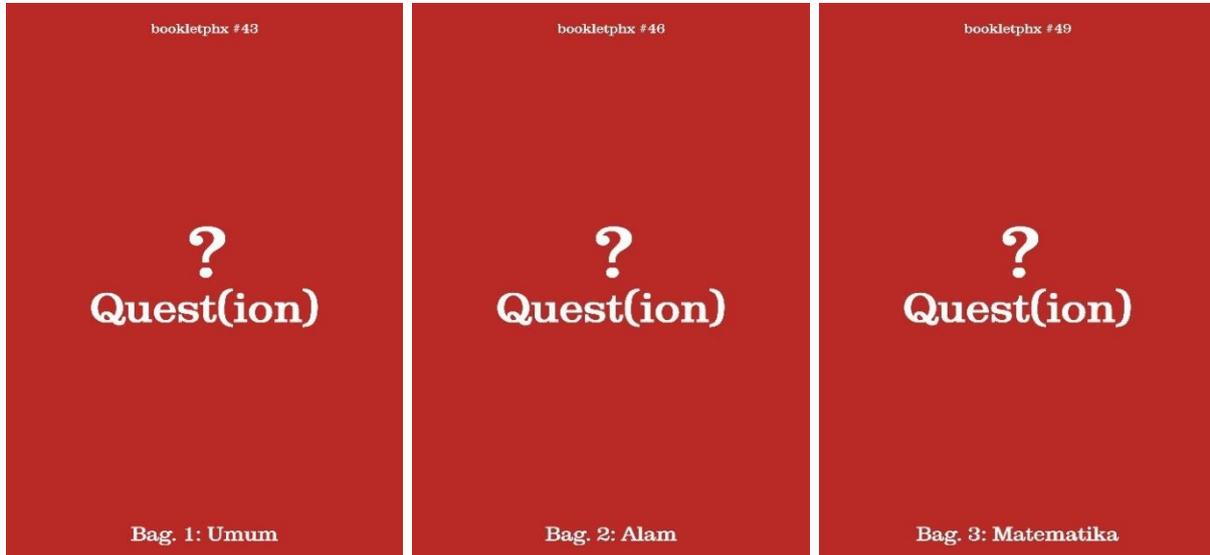
Baru ketika lulus, dan aku beraktivitas di BPP Salman ITB, aku terpapar oleh Tasawuf dan melihat perspektif lain bagaimana Islam dalam bentuk yang komprehensif dalam pikiran. Setelah itu juga, aku mengetahui adanya Sekolah Pemikiran Islam (SPI) berisi total 20 pertemuan kelas yang kemudian ku ikuti untuk mencari tahu sisi “pemikiran” dari Islam. Terlepas dari apa yang kurasakan di sana (yang secara detail ku ceritakan di booklet #38), SPI punya mekanisme tugas yang membuat setiap pertemuan harus diikuti dengan penulisan karya tulis dengan tema terkait. Untuk pertama kalinya, aku menulis dengan tema agama. Seiring waktu, terkumpul juga tulisan-tulisan terkait agama dari SPI itu, yang seperti biasa, merasa sayang bila dibiarkan begitu saja. Memang karena tulisannya cukup banyak, booklet yang dihasilkan sampai 4 edisi, dan jadilah booklet #29-#32.

Tips Berpikir (Booklet #39)



Suatu ketika, tiba-tiba aku dikontak kawan lama. Aku sebenarnya tak terlalu paham tujuan akhirnya apa, tapi yang jelas aku diminta untuk “membuat bahan konten” tentang “berpikir kritis”, dalam rangka program “*awarness+educate ciritcal thinking* buat anak muda”. Well, aku tak terlalu paham cara berpikir gerakan-gerakan terkini, apalagi dengan aku terasingkan dari media sosial. Yang jelas, akhirnya diperjelas bahwa aku diminta untuk menulis sekian tulisan tentang berpikir kritis untuk kemudian nantinya diolah jadi konten. Aku terlupa aku diminta berapa tepatnya, namun pada akhirnya aku menulis sekitar 10 tulisan singkat, yang aku kejar hanya dalam 3 hari. Menulis dalam proyek ini sebenarnya agak sedikit membingungkan karena aku tak tahu seperti apa yang mereka butuhkan, terlebih lagi, aku adalah tipe penulis panjang. Well anyway, tetap ku lakukan juga, dan hasilnya, jadilah booklet #39.

Penjawab Tanya (Booklet #43, #46, dan #49)



Ketika aku menutup akun facebookku pada 2018, entah kenapa tak selang lama dari itu, yakni pada akhir tahunnya, aku malah menemui media baru. Aku tak ingat dari mana, tapi pada suatu ketika di akhir 2018, aku mengenal *platform* bernama Quora yang berisi Q&A, dimana siapapun bisa bertanya dan siapapun bisa jawab. Mungkin kala itu aku mencari tempat seperti *stackexchange* dimana aku bisa menyalurkan ilmuku sebagai selingan, entah. Yang jelas, ketika aku melihat Quora pertama kali dan membaca pertanyaan-pertanyaannya, aku terasa gatal untuk menjawab. Apalagi, kala itu Quora belumlah terlalu populer sehingga penjawab masih relatif sedikit.

Aku pun kemudian mencoba menjawab dulu yang sederhana-sederhana. Bahkan, ku ingat bahwa pertanyaan pertama yang ku jawab adalah “Berapa hasil dari $6 \div 2(1+2)$? Jika menggunakan kalkulator CASIO jawabannya adalah 1 sedangkan kalkulator smartphone 9. Manakah yang benar 1 atau 9?” Bagaimana aku tidak gatal untuk menjawab, pertanyaan ini terlalu sepele yang kemudian bahkan aku jawab ketika selingan lagi menunggu dosen di gedung matematika. Pelan-pelan, aku mulai ketagihan dan akhirnya keterusan. Aku kemudian sampai selalu meluangkan waktu setiap harinya untuk menjawab minimal satu pertanyaan.

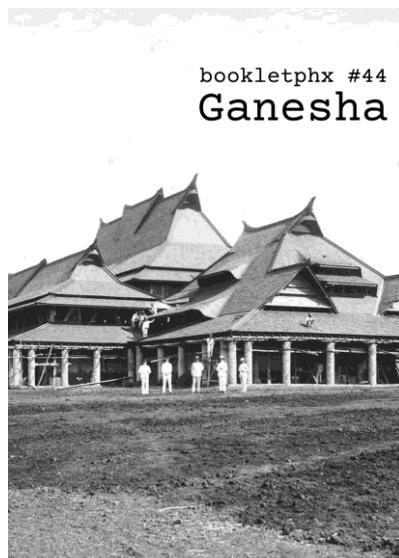
Satu hal yang aku pandang menantang dari Quora adalah keaktifanku di dalamnya mendorongku untuk bisa menjelaskan sesederhana mungkin. Selain itu, aku pun terkadang jadi tertuntut untuk mendalami ulang banyak konsep untuk bisa menghasilkan penjelasan yang utuh. Yang ku jawab pun beragam tema, meski kemudian lebih banyak di bidang filsafat, matematika, dan fisika. Kebetulan, 2018-2019 adalah masa menurunnya produktivitas menulis, sehingga adanya Quora

menjadi alternatif bagiku agar aktivitas menulis tidak mati sama sekali. Menulis jawaban di Quora memang membutuhkan *effort* lebih kecil karena ketimbang harus memikirkan topik, judul, hingga struktur ketika menulis suatu artikel utuh, aku cukup memikirkan isinya saja di Quora, yang terkadang cuma terdiri dari sekian kalimat atau paragraf.

Sayang, hal seperti ini tidak bertahan lama. Mau tidak mau Quora tetaplah serupa dengan media sosial, meski mekanisme internalnya saja yang berbeda. Menjawab pertanyaan hanya seperti membuat status atau *posting* dimana orang lain bisa *upvote* (*like*). Selain itu, dengan monetisasi Quora yang berbasis pertanyaan (semakin banyak pertanyaan yang bisa dihasilkan, semakin banyak uang yang didapat), maka banyak orang jadi menghasilkan pertanyaan tidak berkualitas karena “kejar setoran”. Pertanyaan yang ada jadi terasa mengulang dan terkadang diajukan bukan karena butuh jawaban. Sebagai penjawab, aku semakin lama semakin kehilangan ruh dari Quora, sehingga belum setahun umurku di Quora, aku sudah memutuskan untuk berhenti menjawab. Akun Quora sendiri tidak langsung ku nonaktifkan seperti Facebook, karena aku masih sering buka untuk sekadar jadi pembaca.

Dan ya, seperti Facebook dan Line, kontenku di Quora pun ku arsipkan menjadi booklet.

Menelusuri Sejarah (Booklet #44)



Tahun 2020 merupakan tahun tepat 100 tahun perguruan tinggi teknik Indonesia karena 1920 adalah peresmian Technische Hoogeschool Bandung (THB, sekarang ITB) sebagai perguruan tinggi teknik pertama di Indonesia. Sekitar 1 tahun sebelum itu, seorang kawan lama di unit kajian, Uruqul Nadhief namanya, menghubungiku. Ia menceritakan sebuah rencana untuk menulis sejarah lengkap ITB dan mengajakku sebagai salah satu penulisnya. Well, sebuah tawaran menarik, namun tentu saja masih terasa mengawang di kepalaku karena menulis sejarah adalah urusan yang sangat berbeda dibanding menulis gagasan. Fakta sangat diutamakan di sini dan aku tentu tidak bisa seandainya sebagaimana menulis essay yang lebih berpusat pada ide dan pemikiran. Uruqul tentu tidak hanya menawarkan proses menulisnya saja, karena ia punya beberapa rencana terkait itu, seperti mewawancarai beberapa tokoh senior ITB, mengumpulkan beberapa referensi, dan lain sebagainya.

Aku terima tawaran itu dan berlangsunglah penelusuran sejarah. Jujur, pada realitanya, referensi banyak yang akhirnya ku cari sendiri. Aku menelusuri perpustakaan untuk melihat setiap arsip masa lalu yang kiranya bermanfaat, bahkan sampai harus masuk ke bagian arsip yang mana bukunya harus diminta khusus dan hanya bisa dibaca ditempat. Menyenangkan sebenarnya, berhubung juga kala itu adalah masa-masa semangatnya aku dengan arsip. Selagi menelusuri, aku juga turut mengarsipkan ulang secara personal semuanya, seperti memindai dan memfoto apa yang bisa kutemukan. Semua itu ku lakukan selagi terus menulis.

Yang unik adalah, justru ketika aku dapat banyak referensi terkait masa lalu yang jauh seperti masa-masa awal THB dan ITB, aku justru kekurangan referensi terkait

masa yang lebih terkini, seperti tahun 80an ke atas. Bukan karena tidak ada referensinya tentu saja, namun karena referensinya menyebar dan masih tercecer dalam pikiran saksi-saksi hidupnya. Selain itu, lebih banyak hal yang terjadi di era terkini ketimbang di masa lalu, sehingga menata kisah dari sejarah yang ada menjadi lebih sulit. Alhasil, aku semakin melambat ketika mulai menulis di era yang lebih baru. Referensi yang disediakan Uruqul pun tidak banyak membantu. Ditambah lagi, aku masih terbawa banyak kesibukan lainnya. Hingga akhirnya, tulisan ini tertunda banyak dan kemudian Covid-19 datang pada awal 2020. Proyek ini pun terhenti sepenuhnya. Perayaan 100 tahun perguruan tinggi teknik, yang awalnya diniatkan meriah dengan beragam acara pun sangat disederhanakan dengan adanya *lockdown*.

Sejak 2020 itu, tulisan sejarah yang sudah ku tulis hanya usang tersimpan begitu saja, hingga kemudian ketika aku merapihkan file-file dan menemukannya, aku merasa sayang apabila ia tidak diapa-apakan. Berhubung aku kala itu juga belum punya energi lagi untuk melanjutkan, maka akhirnya aku jadikan ia booklet.

Apakah booklet seperti ini akan menemui jilid keduanya? Entah. Itu hanya terjadi jika bookletku mencapai edisi 100, dan yah, itu angka yang cukup banyak dengan semua kesibukanku sekarang ini. Yang ku tahu, semua hanya perlu dijalani dengan konsisten. Kalau tercapai alhamdulillah, walaupun tidak ya tak masalah. Apa yang bisa kuhasilkan sampai titik ini bukan masalah bermimpi atau bertujuan, tapi masalah menjalani saja.

(PHX)